

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Keutamaan Niat dan Amal dalam Hadis Qudsi: Studi atas Shahih Bukhari

Almara Sukma¹, Tasniatul Karimah², Khamim³

1. Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia; almara7896@gmail.com
2. Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia; tasnia3108@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2026

Revised : March 15, 2026

Accepted : April 13, 2026

Available online : May 21, 2026

How to Cite: Almara Sukma, Tasniatul Karimah, & Khamim, K. (2026). The Priority of Intention and Charity in Hadith Qudsi: Study of Sahih Bukhari. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 2(1), 53-61. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v2i1.33>

The Priority of Intention and Charity in Hadith Qudsi: Study of Sahih Bukhari

Abstract. This study examines the hadith qudsi in Sahih Bukhari, which explains the virtue of intention, deed, and how to draw closer to Allah SWT. The phenomenon demonstrated that the desire to perform good deeds is often hampered by various factors, necessitating a comprehensive understanding of the value of intention and deed in Islam. This study aims to motivate and provide understanding to Muslims to remain consistent in performing good deeds and strengthen their spiritual closeness to Allah SWT. The method used is library research with a descriptive-analytical approach. The primary source in this study is the book *Qawā'id al-Taḥdīs*, while secondary sources include books of hadith, hadith commentaries, books, and relevant journal articles. The results of the study indicate that the first hadith emphasizes the urgency of intention in every deed, where good intentions that have not been realized are still recorded as rewards, good deeds performed are

multiplied in reward, and bad intentions abandoned out of fear of Allah SWT are considered good. Conversely, bad intentions abandoned for reasons other than Allah are still recorded as bad. The second hadith emphasizes that obligatory deeds are the deeds most loved by Allah SWT and are the main foundation for getting closer to Him, while sunnah deeds function as perfection that leads a servant to the love of Allah SWT. Thus, both hadith provide important guidelines on the priority of improving intentions, consistency in carrying out obligatory worship, and increasing sunnah deeds as an effort to gain the pleasure, love, and protection of Allah SWT.

Keywords: Hadith Qudsi, Priority of Intentions, Deeds of Worship, Sahih Bukhari.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hadis qudsi dalam Shahih Bukhari yang menjelaskan keutamaan niat, amal, serta cara mendekati diri kepada Allah SWT. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa keinginan untuk beramal kebaikan seringkali terhambat oleh berbagai faktor, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif terkait nilai niat dan amal dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan pemahaman kepada umat Islam agar senantiasa konsisten dalam beramal saleh serta memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Qawā'id al-Taḥdīs*, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab hadis, syarah hadis, buku, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis pertama menegaskan urgensi niat dalam setiap amal, di mana niat baik yang belum terealisasi tetap dicatat sebagai pahala, amal kebaikan yang dilakukan dilipatgandakan ganjarannya, serta niat buruk yang ditinggalkan karena takut kepada Allah SWT dinilai sebagai kebaikan. Sebaliknya, niat buruk yang ditinggalkan karena selain Allah tetap tercatat sebagai keburukan. Hadis kedua menegaskan bahwa amal fardhu merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT dan menjadi fondasi utama dalam mendekati diri kepada-Nya, sedangkan amal sunnah berfungsi sebagai penyempurna yang mengantarkan seorang hamba pada kecintaan Allah SWT. Dengan demikian, kedua hadis tersebut memberikan pedoman penting tentang keutamaan memperbaiki niat, konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib, serta peningkatan amal sunnah sebagai upaya meraih ridha, cinta, dan perlindungan Allah SWT.

Kata Kunci: Hadis Qudsi, Keutamaan Niat, Amal Ibadah, Shahih Bukhari.

PENDAHULUAN

Para muhaddisin dalam memahami hadis qudsi membedakan dalam pengertian hadis atau sunnah nabi pada umumnya. Hadis Qudsi disebut pula sebagai hadis Ilahiya atau Rabbaniy, yakni hadis yang sama halnya seperti hadis Nabi, tetapi dimana keduanya secara substansi (kandungan maknanya) berbeda dari asal sumbernya. Hadis Qudsi maknanya bersumber dari Allah swt, sedangkan hadis atau sunnah pada umumnya bersumber dari Nabi sendiri baik lafal maupun maknanya, namun keduanya Ketika disampaikan kepada umat dilafalkan persis secara verbal oleh Nabi saw (subkhi shaleh, 1978: 11-13)

Menurut William A. Graham (Graham, 1977:51) dalam karyanya "Divine Word and Prophetic Word in Early Islam" menyebutkan bahwa jarang intelektual muslim di barat yang membahas tentang hadis qudsi. Menurutnya bahwa hadis qudsi pertama kali ditemukan di sebuah sumber yang di terbitkan oleh Joseph von Hammer-purgstall dalam sebuah artikel pada tahun 1851, ia mendefinisikan hadis tersebut sebagai "hadis yang suci atau surgawi" Dimana Allah sendiri berbicara dan yang di wahyukan kepada Nabi baik melalui malaikat Jibril atau dalam mimpi". Hanya

beberapa tahun kemudian, dalam karya yang monumental *Encyclopedia Islam* (1913-1938) arab-Inggris oleh Leksikon EW Lane, menyebutkan secara umum hadis qudsi sama dengan “Hadis”. (Memahami Kembali Pemakaian Hadis Qudsi, Abdul Fatah Idris, Vol 18 No 2 (2016)).

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang ada pada masa sekarang ini telah melewati beberapa masa hingga akhirnya sampai kepada kita. Selama beberapa masa itu tentu saja hadis-hadis tersebut tidak melalui metode yang sama untuk sampai pada kita. Misalnya para sahabat meriwayatkan langsung dari Rasulullah, selanjutnya para tabi'in meriwayatkan hadis dari para sahabat dan akhirnya kita mengetahui literatur-literatur hadis baik secara langsung maupun tidak langsung. Periwiyatan hadis merupakan proses penerimaan hadis oleh seorang rawi dari gurunya. Dalam periwiyatan hadis ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang rawi agar hadis yang diriwayatkan bisa diterima. (pengantar study hadis, ikrima azkuri, 2019)

Menurut Abu Shuhbah dalam bukunya, *Al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadits*, metode periwiyatan hadis qudsi ada dua macam: pertama, rawi menyampaikannya dengan disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw seperti:

.... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه قال....

“....Rasulullah bersabda tentang apa yang diriwayatkan dari Allah, bahwa Allah berfirman....” Metode ini dipakai oleh sarjana masa lampau (tariqah al-salaf).

Kedua, rawi langsung menyandarkannya kepada Allah, namun dengan menyebutkan penyampaiannya Adalah Nabi Muhammad Saw seperti:

قال الله تعالى فيما يرويه عنه رسوله صلى الله عليه وسلم...

“Allah berfirman seperti yang diriwayatkan utusan-Nya....”, cara ini dikembangkan oleh generasi belakangan (tariqah al-khalaf).

Jika hadis qudsi didefinisikan para ulama hadis diatas merupakan perkataan nabi yang disandarkan kepada Tuhan, yakni lafal yang diucapkan secara verbal dengan melalui alat bantu lisan nabi, namun ide (makna) yang terkandung di dalamnya merupakan ide yang bersumber dari Tuhan. Maka bagaimana dengan “hadis Nabawi” dan “sunnah nabawiyah”, maka jika keduanya merupakan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad, tetapi mengapa keduanya dibedakan dengan hadis qudsi (Hadis Qudsi dalam prespektif psikologi transpersonal, Abdul Fatah Idris, vol 29 no 1, 2018)

Kedudukan hadis qudsi di mata para sarjana muslim sama dengan hadis nabawi, yakni tergantung pada kuat dan lemahnya rawi (sanad). Hadis qudsi ada yang memiliki kualitas sanad kuat (shahih), baik (hasan), dan lemah (dla'if). Demikian juga semua pembagian hadis yang berdasarkan pada penyampaiannya (al-qa'il) seperti al-marfu', al-mauquf, al-maqtu', dan yang lainnya berlaku pula dalam hadis qudsi. Salah satu kemusykilan dalam studi hadis qudsi sebagaimana yang terlihat dari definisi diatas Adalah kedudukannya yang diklaim sebagai “kalam Tuhan”, yakni maknanya dari Tuhan dan lafadznya dari Nabi Muhammad. Penyandaran kepada Tuhan Adalah sebagai pembeda dari hadis Nabawi, yaitu hadis yang lafadz dan maknanya bersumber dari Nabi. (Hadis Qudsi dalam prespektif psikologi transpersonal, Abdul Fatah Idris, vol 29 no 1, 2018)

Hadis qudsi merupakan bagian istimewa dari khazanah hadis Nabi Muhammad SAW. Ia adalah sabda Nabi yang disandarkan langsung kepada Allah SWT, namun tidak termasuk dalam Al-Qur'an. Dalam studi ilmu hadis, hadis qudsi memiliki posisi unik karena menyampaikan pesan-pesan ilahiah melalui lisan Rasulullah SAW, terutama dalam hal spiritualitas dan keutamaan amal.

Dalam pembahasan mengenai keutamaan beramal, hadis qudsi sering kali menjadi rujukan utama. Banyak hadis qudsi yang menekankan pentingnya niat, keikhlasan, dan cinta Allah terhadap hamba-Nya yang beramal. Misalnya, dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: "Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta..." (sebutkan hadis nya) Hadis ini menggambarkan betapa besar balasan Allah terhadap amal sekecil apapun yang dilakukan dengan niat tulus. Pengamalan hadis-hadis Nabi SAW, termasuk hadis qudsi, menjadi kunci dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Hadis-hadis tersebut mengandung berbagai hikmah, nasihat, petunjuk, dan motivasi yang dapat membantu umat Islam dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Dalam ibadah, hadis qudsi mengajarkan bahwa Allah mencintai hamba yang mendekat kepada-Nya dengan amalan sunnah. Dalam akhlak, hadis qudsi menekankan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam aspek sosial dan ekonomi, hadis qudsi mendorong keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan larangan terhadap penindasan. Bahkan dalam ranah politik, nilai-nilai kepemimpinan yang adil dan amanah dapat ditemukan dalam pesan-pesan hadis qudsi.

Dengan demikian, memahami dan mengamalkan hadis qudsi bukan hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Hadis qudsi menjadi sumber inspirasi yang hidup, membimbing umat Islam dalam menapaki jalan kebaikan di tengah dinamika kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian adalah mengkaji hadis-hadis qudsi yang berkaitan dengan keutamaan amal-amal, baik dari segi validitas sanad dan matan, maupun dari segi pemaknaan dan relevansi pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Data primer dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab hadis dan ilmu hadis, khususnya: Kitab *Qawa'id al-Taḥdits* karya Syekh Jamaluddin al-Qasimi, yang menjadi rujukan utama dalam memahami kaidah-kaidah kritik sanad dan matan hadis. Kumpulan hadis qudsi yang terdapat dalam kitab-kitab seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Ahmad, dan Al-Jami' al-Saghir. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah dan jurnal yang membahas pengamalan hadis qudsi dan keutamaan amal.

PEMBAHASAN

Dalam khazanah keilmuan hadis, khususnya yang termaktub dalam *Shahih Bukhari*, terdapat sejumlah riwayat yang mengkaji *faḍā'il al-a'māl* (keutamaan amal). Di antara riwayat tersebut, terdapat dua hadis qudsi yang memberikan elaborasi konseptual mengenai bagaimana Allah SWT menilai dan memperlakukan amal

perbuatan manusia, sekaligus menjelaskan mekanisme ideal bagi seorang hamba dalam mendekati diri kepada-Nya. Adapun kedua hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Balasan 10 Kebaikan Untuk Amal Baik

Hadis qudsi yang secara khusus membahas konsep pelipatgandaan amal kebaikan merupakan salah satu riwayat penting dalam kajian *faḍā'il al-a'māl*. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, nomor hadis 6491, yang menunjukkan otoritas dan tingkat keabsahannya dalam tradisi keilmuan hadis. Riwayat ini memberikan penjelasan komprehensif mengenai mekanisme penilaian amal oleh Allah SWT, baik yang berkaitan dengan niat maupun realisasi perbuatan. Adapun redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ ، حَدَّثَنَا جَعْدُ أَبُو عُثْمَانَ ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعَطَارِدِيُّ ،
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ
قَالَ : قَالَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا
اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ
ضِعْفٍ ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، فَإِنْ هُوَ
هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya Allah telah mencatat kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskannya. Barang siapa yang berniat melakukan kebaikan namun tidak melakukannya, Allah mencatat baginya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat dan melakukannya, Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih banyak lagi. Jika ia berniat melakukan keburukan namun tidak melakukannya, Allah mencatat baginya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat dan melakukannya, Allah mencatat baginya satu keburukan saja."¹

Hadis di atas diriwayatkan oleh **Abu Mu'ammār** yaitu Abdullah bin 'Amr bin al-Hajjaj al-Minqari. Telah menceritakan kepadanya **Abdul Warits** yakni Ibn Sa'id, telah menceritakan kepadanya dari **Ja'd bin Dinar** yang merupakan tabi'in, ia dikenal sebagai **Ja'd Abu Utsman**, telah menceritakan kepadanya Abu Raja', dan telah menceritakan kepadanya Ibnu Abas dari Rasulullah Saw,. Akan tetapi tidak ditemukan satu jalurpun yang menjelaskan bahwasannya Ibnu Abbas mendengarnya langsung dari Nabi. [Semua perowi hadis ini berasal dari Basroh.](#)²

Lafadz: "dari apa yang Nabi Muhammad riwayatkan dari Rabb-nya", ini termasuk **hadis qudsi**. Hadis ini bisa jadi berasal dari wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Saw, tanpa perantara, namun lebih kuat kemungkinannya bahwa hadis ini diterima melalui perantara malaikat Jibril. Al-Kirmani berkata: Ini termasuk hadis

¹ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillāh al-Bukhori al-Ja'fi, Shohih Bukhori (Dar Thuruq an-Najah- 1422 H) 8, 103

² Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fudhoil al-Asqolani as-Syafi'i, Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori (Dar al-Ma'rifat- Bairut) 11, 324

qudsi karena dalam teksnya disebutkan secara langsung bahwa "**Allah berfirman**", dan ini adalah bentuk penegasan atas keaslian dan keagungan sumbernya.³

Abu Hasyim Sholih berkata: Ini adalah hadis yang mulia, di dalamnya Nabi (shalallahu 'alaihi wa sallam) menjelaskan seberapa besar karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan menjadikan niat baik hamba sebagai pahala kebaikan meskipun ia tidak mengerjakannya, dan menjadikan niat buruknya sebagai kebaikan jika ia tidak mengerjakannya. Apabila seseorang mengerjakan niat buruknya maka dicatat satu dosa, dan apabila mengerjakan satu kebaikan maka dicatat sepuluh kebaikan.⁴

Karunia Allah sangatlah besar, tidak akan ada seorangpun bisa masuk surga apabila tidak mendapatkan karunia dari Allah. Hal ini dikarenakan **dosa-dosa hamba lebih banyak daripada amal kebajikannya. Allah melimpahkan rahmat kepada hamba-Nya dengan menggandakan pahala kebaikan, dan tidak menggandakan dosa-dosa mereka. Allah hanya menjadikan niat baik sebagai pahala, karena niat baik adalah perbuatan hati.**⁵

Adapun penjelasan terkait kandungan hadis tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh para ulama, menunjukkan adanya klasifikasi yang sistematis mengenai hubungan antara niat dan realisasi amal. Para ulama menjelaskan bahwa seseorang yang berniat melakukan kebaikan namun tidak merealisasikannya tetap memperoleh satu pahala. Sementara itu, apabila niat tersebut diikuti dengan pelaksanaan amal, maka pahala yang diperoleh dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dalam hal ini, para ulama membagi kondisi tersebut ke dalam empat kategori, sebagai berikut:

1. Berniat berbuat keburukan tapi tidak melakukannya karena takut kepada Allah maka tidak dicatat keburukan, malah ditulis satu kebaikan. Ini sesuai hadis Qudsi: "Karena Aku" (karena takut kepada-Ku).
2. Berniat dan ingin berbuat keburukan tapi terhalang oleh pengawasan manusia, atau takut kepada manusia, hal ini tercatat sebagai keburukan niat, bukan keburukan perbuatan, karena meninggalkan perbuatan bukan karena Allah, melainkan karena manusia. Perbuatan ini dilarang dalam agama.
3. Berniat berbuat keburukan dan ingin melakukannya, tapi terhalang oleh sebab yang tidak bisa dia hindari (bukan karena takut Allah atau manusia), maka dia berdosa dan harus dimintai pertanggungjawaban, karena halangan itu bukan pilihan dirinya.
4. Berniat berbuat keburukan lalu batal melakukannya.

Jika ia benar-benar melupakan niat itu, ia tidak mendapat pahala dan dosa, karena seperti hanya lintasan pikiran, tapi jika niat itu tetap ada dan terus menunggunya mayoritas ulama mengatakan dia tetap berdosa karena niat itu.⁶

³ Ibid 325

⁴ Syarhu shohih bukhori libni batol, Ibn Batol Abu Hasan Ali bin Kholif bin Abd Malik (Maktabah ar-Rosyad- as-Su'udiyah, ar-Riyadh) j 10, h 199

⁵ Ibid 201

⁶ Syarhu ar-Riqoq min Shohih al-Bukhori, Abu Hasyim Sholih bin Sholih al-Maghomasi (Durus Shoutiyah bi tafrihiha mauqu' as-Syabkatala al-Islamiyah) 4, 6

Dalam kehidupan sehari-hari niat baik sering tertunda karena keterbatasan waktu, tenaga atau situasi. Seperti contoh, seseorang ingin bershodaqoh tapi ia tidak punya uang, atau ada orang yang ingin melakukan kegiatan sosial akan tetapi ia terhalang oleh pekerjaan. Mereka tetap bisa mendapatkan pahala amal tersebut dengan berniat lillahi ta'ala, niat adalah pekerjaan hati yang tidak bisa dilihat dan dinilai oleh manusia. Hadis di atas bisa jadi motivasi bahwasannya niat baik saja sudah bisa mendapatkan pahala apalagi jika mengerjakannya, sehingga seseorang akan tetap semangat berniat baik meskipun belum bisa merealisasikannya.

2. Amalan Fardhu Sebagai Amalan Paling Dicintai Allah

Hadis qudsi yang membahas tentang amalan yang paling dicintai Allah salah satunya adalah amalan Fardhu yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Shohih Bukhori, no. 42. Adapun redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنَّهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ ، وَلَكِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah Saw, bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman:” *Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nafilah), hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul (bertindak), dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti akan Aku beri. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti akan Aku lindungi. Aku tidak pernah ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan, seperti keraguan-Ku terhadap (menjemput nyawa) seorang mukmin. Ia membenci kematian, dan Aku pun tidak suka menyakitinya.*”

Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin ‘Utsman bin Karamah dari kufah, ia berkata telah menceritakan kepadanya Khalid bin Makhlad al-Qathwani dari Kufah. Ia berkata, telah menceritakan kepadanya **Sulaiman bin Bilal**, Abu Ayyub at-Tamimi. Ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abdullah bin Abi Namir

yaitu Ibn Yasar dari suku quraisy, Dari 'Atha', yaitu Ibn Yasar, dari: Abu Hurairoh, ra. Ia mendengar dari Rasulullah.⁷

Dalam hadis qudsi di atas, kata wali bisa bermakna sebagai Fa'il (Pelaku) dalam bentuk mubalaghoh yaitu orang yang tekun dalam beribadah dan taat kepada Allah secara terus-menerus, tanpa dicampuri maksiat. Bisa juga bermakna maf'ul (yang dijaga) yaitu orang yang dilindungi Allah. Adapun menurut penjelasan Imam al-Qusyairi waksud dari wali (yang dijaga) adalah Allorang yang dilindungi Allah secara terus menerus dalam kesalahan dan dosa, jika ia tergelincir maka Allah akan mengilhaminya untuk bertaubat. Kesalahannya tidak menghilangkan statusnya sebagai wali, selama ia segera bertaubat.⁸

Redaksi hadis, "Hamba- Ku tidak mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan atasnya." menunjukkan arti bahwasannya amalan wajib adalah cara paling dicintai Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Baik Fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Adapun redaksi selanjutnya, "Dan hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (amalan sunnah) hingga Aku mencintainya." Maksudnya adalah setelah ia teguh menjalankan kewajibannya, lalu ia menambahnya dengan amal sunnah, maka ia akan mendapatkan cinta dari Allah.⁹

Hadis di atas menegaskan bahwasannya ibadah wajib merupakan pondasi pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk memerkuat kedekatan itu dengan cara melakukan ibadah sunnah. Di zaman sekarang, dengan segala macam kesibukan, kita harus tetap memprioritaskan ibadah wajib, seperti: sholat, puasa, zakat, dll sebagai pondasi utama dan mengisi waktu luang dengan ibadah sunnah, seperti: dzikir, doa, sedekah, dll. Hal ini harus dikerjakan secara istiqomah agar mendapatkan cinta dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Hadis pertama menegaskan bahwa niat memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam penilaian amal. Niat kebaikan yang belum terealisasi tetap memperoleh ganjaran pahala, sementara niat keburukan yang ditinggalkan karena dorongan ketakwaan kepada Allah SWT dinilai sebagai suatu kebaikan. Sebaliknya, apabila niat keburukan tersebut ditinggalkan bukan karena Allah, melainkan karena faktor eksternal seperti rasa takut kepada manusia, maka hal tersebut tetap tercatat sebagai keburukan.

Hadis kedua menunjukkan bahwa ibadah wajib (*fardhu*) merupakan fondasi utama dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setelah terpenuhinya kewajiban tersebut, seorang hamba dianjurkan untuk melengkapinya dengan amalan sunnah secara konsisten sebagai sarana penguatan dimensi spiritual sekaligus sebagai jalan untuk meraih kecintaan Allah SWT.

⁷ Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Abd Malik al-Qostoslani al-Qutaibi al-Misri, Irsyadu al-Syar'i lisyarhi shohih bukhori (al-Mathba'ah al-Kubro, Mesir) 9, 289

⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fudhoil al-Asqolani as-Syafi'i, Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori (Dar al-Ma'rifat- Bairut) 11, 343

⁹ Ibid 344

Dengan demikian, kedua hadis tersebut mengandung prinsip teologis dan etis yang menegaskan keluasan rahmat Allah SWT, di mana niat baik telah bernilai pahala, serta ibadah wajib menjadi jalan utama dalam mendekati-Nya. Penguatan melalui amalan sunnah selanjutnya berperan dalam mengantarkan seorang hamba pada derajat kecintaan Ilahi yang berimplikasi pada perlindungan dan bimbingan dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, ajaran yang terkandung dalam kedua hadis ini menjadi landasan normatif yang relevan bagi setiap Muslim dalam memperbaiki niat, mengokohkan pelaksanaan ibadah wajib, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas amal sunnah guna meraih ridha dan cinta Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sofyan, Juhairiyah, & Faridatul Jannah. (2025). Examining the Meaning of Riwayah and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 72–88. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>
- Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Abd Malik al-Qostoslani al-Qutaibi al-Misri, Irsyadu al-Syar'i lisyarhi shohih bukhori (al-Mathba'ah al-Kubro, Mesir) 9, 289
- Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fudhoil al-Asqolani as-Syafi'i, Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori (Dar al-Ma'rifat- Bairut) 11, 343
- Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fudhoil al-Asqolani as-Syafi'i, Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori (Dar al-Ma'rifat- Bairut) 11, 324
- Ahmad Syanawani, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Classification of Hadith and Its Implications for Education and Da'wah. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 178–186. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i2.26>
- Ahyat Halimi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). The Role of Hadith in Character and Moral Formation. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 196–204. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i2.28>
- Kamilul Himam, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Hadith Study About Islam, Education and Entrepreneurship. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.37>
- Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhori al-Ja'fi, Shohih Bukhori (Dar Thuruq an-Najah- 1422 H) 8, 103
- Syarhu shohih bukhori libni batol, Ibn Batol Abu Hasan Ali bin Kholif bin Abd Malik (Maktabah ar-Rosyad- as-Su'udiyah, ar-Riyadh) j 10, h 199
- Syarhu ar-Riqoq min Shohih al-Bukhori, Abu Hasyim Sholih bin Sholih al-Maghomasi (Durus Shoutiyah bi tafrihiha mauqu' as-Syabkata al-Islamiyah) 4, 6